

Pengembangan Bahan Ajar Cetak Berorientasi Kearifan Lokal dalam Materi “Negaraku Indonesia” pada Siswa Kelas IV SDN 14 Pontianak Selatan

Vivi Niyarti¹, Asmayani Salimi², Dyoty Auliya Vilda Ghasya³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
f1081201009@student.untan.ac.id

Abstract

This research and development aims to produce local wisdom-oriented printed teaching material products in the material "My Country Indonesia" for grade IV elementary school students that are valid and feasible to use to assist the learning process in the independent curriculum. The method used is the Research and Development (R&D) method by adapting the 4-D model. The sample of this study was 3 validators on the material aspect obtained an average of 3.80 with the criteria "Very Feasible", the language aspect obtained an average of 3.53 with the criteria "Very Feasible", and the design aspect obtained an average of 3.20 with the criteria "Feasible" for the local wisdom-oriented printed teaching materials developed. These results are supported by the results of development trial activities based on teacher responses which obtained a percentage value of 100% with the criteria "Very Good" and student responses of 87.12% with the criteria "Very Good". The results showed that grade IV students were interested and understood the local wisdom-oriented printed teaching materials because the teaching materials developed adjusted the local culture of West Kalimantan. So it can be concluded that local wisdom-oriented printed teaching materials are suitable for use in the learning process.

Keywords: Development, Teaching Materials, Local Wisdom

Abstrak

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal dalam materi “Negaraku Indonesia” pada siswa kelas IV Sekolah Dasar yang valid dan layak digunakan untuk membantu proses pembelajaran pada kurikulum merdeka. Metode yang digunakan adalah metode *Research and Development* (R&D) dengan mengadaptasi model 4-D. sampel penelitian ini adalah 3 validator pada aspek materi memperoleh rata-rata sebesar 3,80 dengan kriteria “Sangat Layak”, aspek bahasa memperoleh rata-rata sebesar 3,53 dengan kriteria “Sangat Layak”, dan aspek desain memperoleh rata-rata sebesar 3,20 dengan kriteria “Layak” terhadap bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal yang dikembangkan. Hasil ini didukung dari hasil kegiatan uji coba pengembangan berdasarkan respon guru yang memperoleh nilai persentase sebesar 100% dengan kriteria “Sangat Baik” dan respon peserta didik sebesar 87,12% dengan kriteria “Sangat Baik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV tertarik dan memahami bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal dikarenakan bahan ajar yang dikembangkan menyesuaikan budaya lokal Kalimantan Barat. Maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pengembangan, Bahan Ajar, Kearifan Lokal

Copyright (c) 2024 Vivi Niyarti, Asmayani Salimi, Dyoty Auliya Vilda Ghasya

✉ Corresponding author: Vivi Niyarti

Email Address: f1081201009@student.untan.ac.id (Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalbar)

Received 20 June 2024, Accepted 27 June 2024, Published 04 July 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, yang melibatkan kegiatan belajar mengajar yang terstruktur dan berjenjang, dengan adanya kurikulum yang terorganisir. Kurikulum ini akan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Mulai tahun ajaran 2023/2024, diberlakukan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan kemandirian belajar bagi peserta didik dan memberikan

kebebasan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran di kelas. Guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai perangkat pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Menurut Mangelep (2017), perangkat pembelajaran merujuk pada perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Jenis perangkat pembelajaran mencakup berbagai elemen, seperti bahan ajar, modul ajar, buku teks, dan alat evaluasi.

Prastowo (2018) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah materi pembelajaran yang disusun sesuai dengan kebutuhan belajar, dan kemudian digunakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Kemudian menurut Kosasih (2021) bahan ajar dapat dikatakan baik jika mencakup tiga aspek yaitu, (1) isi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, (2) penggunaan bahasa harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan (3) penyajian materi harus membangkitkan minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajarinya. Pada poin ke-3 penyajian materi harus disertai ilustrasi yang menarik, mudah dipahami oleh peserta didik. Materi pelajaran harus disusun dengan sistematika yang jelas dan variatif, yakni dari mudah ke sukar, dari konkret ke abstrak, dari dekat dengan kehidupan peserta didik (lokal) ke yang jauh (internasional). Meskipun bahan ajar cetak sudah tersedia di sekolah, tantangannya terletak pada kesesuaian isi atau materi pembelajaran dengan konteks sekitar atau lingkungan peserta didik berada. Bahan ajar yang umumnya tersedia cenderung kurang mencerminkan karakteristik daerah di mana sekolah berada. Jika peserta didik hanya mengandalkan materi yang terdapat dalam buku cetak, mereka mungkin tidak memperoleh pemahaman yang memadai tentang lingkungan sekitarnya.

Shoimin (2018) menekankan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki tujuan untuk memotivasi peserta didik agar memahami makna materi pelajaran dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, termasuk konteks pribadi, sosial, dan kultural mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konteks ini, tugas guru menjadi sangat penting untuk menyusun materi pelajaran yang sesuai dengan keadaan sekitar, termasuk pengetahuan pribadi, sosial, dan budaya setempat, yang sering disebut sebagai kearifan lokal. Sesuai dengan pendapat Rusilowati et al. (2015) kearifan lokal mencerminkan cara seseorang bersikap dan bertindak untuk menghadapi perubahan, baik dalam konteks lingkungan fisik maupun kultural. Kearifan lokal dapat termanifestasi dalam bentuk tradisi, mencakup nilai-nilai yang diterapkan oleh suatu kelompok masyarakat. Tidak hanya berkaitan dengan aspek moral, kearifan lokal juga terkait dengan unsur fisik. Contohnya, pelaksanaan upacara adat, tarian tradisional, kerajinan tangan, dan hal-hal serupa.

Pembelajaran dapat lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengaitkan pelajaran dengan realitas sekitar mereka. Menurut Sularso (2016) perlunya memberikan perhatian yang cukup pada kearifan lokal merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan agar

peserta didik tetap terhubung dengan nilai-nilai kulturalnya, sekaligus dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan mereka tentang lingkungan secara kultural. Namun, saat ini, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran masih terbilang kurang memadai. Sebagian besar generasi muda belum sepenuhnya mengenal kearifan lokal khususnya di Kalimantan Barat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV pada tanggal 6 September 2023 diperoleh informasi bahwa penggunaan sumber belajar di kelas IV dalam pembelajaran sudah menggunakan sumber belajar berupa bahan ajar cetak dan digital, namun materi yang disampaikan masih bersifat umum. Seperti pada pelajaran Pendidikan Pancasila materi “Negaraku Indonesia” contoh yang diberikan dalam buku paket hanya contoh secara umum, seperti bangga menjadi anak Indonesia. Maksud bangga menjadi anak Indonesia ini seperti apa? Peserta didik perlu menambah wawasannya dengan informasi yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya agar lebih kontekstual. Masalah tersebut menunjukkan perlunya mengembangkan bahan ajar baik berupa tulisan dan gambar yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya, juga latihan soal yang dikemas menjadi satu kesatuan agar saat menyelesaikan materi peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dalam belajar dengan mengerjakan latihan soal. Oleh karena itu, guru dituntut bisa mengkreasi bahan ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Bahan ajar tersebut sebaiknya dapat diakses peserta didik dimana saja baik di kelas maupun di rumah demi meningkatkan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan peserta didik, diketahui rata-rata persentase 67% peserta didik setuju terhadap pengadaan bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal dalam materi “Negaraku Indonesia”. Peserta didik menyatakan bahwa buku paket tidak sesuai dengan keadaan sekitar tempat tinggal peserta didik, sehingga perlu diadakannya bahan ajar cetak yang materinya berkaitan dengan daerah tempat tinggalnya. Hasil analisis tersebut mendasari pentingnya pengembangan bahan ajar cetak ini. Pengembangan bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu bahan ajar cetak ini juga dapat membantu guru dalam menciptakan perangkat pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Bahan ajar cetak ini dirancang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, penulis mengembangkan bahan ajar cetak yang berorientasi kearifan lokal pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi “Negaraku Indonesia”. Penelitian ini berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Cetak Berorientasi Kearifan Lokal dalam Materi “Negaraku Indonesia” pada Siswa Kelas IV SDN 14 Pontianak Selatan”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif (*mixed method*). Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* karena

dalam pengumpulan datanya dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan, yang biasa disebut dengan *Research and Development (R&D)*. Menurut Saputro (2017) menyatakan bahwa metode *Research and Development (R&D)* adalah metode penelitian yang menghasilkan produk dalam bidang keahlian tertentu, dan mengukur efektivitas dari produk tersebut. Sejalan dengan itu, Rayanto & Sugianti (2020) menambahkan bahwa tujuan pengembangan adalah menghasilkan produk berdasarkan uji lapangan, kemudian produk direvisi dan diperbaiki secara berkelanjutan. Model pengembangan dalam penelitian ini adalah menggunakan model pengembangan 4-D. Menurut Sugiyono (2017) Model pengembangan 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan merupakan suatu pendekatan yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*development*), dan tahap penyebaran (*disseminate*). Pemilihan model penelitian dan pengembangan 4-D dikarenakan tahapan yang sistematis dan langkah-langkah pengembangan yang jelas sehingga memudahkan dalam penerapannya saat mengembangkan bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal dalam materi “Negeraku Indonesia”. Namun, karena keterbatasan waktu dan biaya, penelitian ini dibatasi hanya sampai *development* saja.

Tahap Pendefinisian (Define)

Tahap Pendefinisian (*Define*) adalah fase yang mencakup kegiatan untuk menetapkan produk yang akan dikembangkan dan merinci spesifikasinya.

1. Analisis Awal (*Front-End Analysis*)

Analisis ini melibatkan wawancara dengan guru kelas IV. Informasi yang diperoleh mencakup pemahaman tentang proses pembelajaran yang berlangsung dan jenis-jenis bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran.

2. Analisis Peserta Didik (*Learner Analysis*)

Analisis peserta didik dilakukan dengan memberikan angket kebutuhan kepada peserta didik.

3. Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Analisis tugas adalah kumpulan prosedur untuk membatasi isi suatu satuan pengajaran. Analisis tugas dilakukan dengan mengkaji CP pada materi yang akan dikembangkan.

4. Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Analisis konsep dilakukan dengan cara mengidentifikasi materi dari buku sumber utama yang biasa digunakan. Kemudian diadaptasi dengan berbagai materi yang sesuai dengan mempertimbangkan Capaian Pembelajaran pada materi Negeraku Indonesia yang dikaitkan dengan kearifan lokal Kalimantan Barat.

5. *Permusan Tujuan Pembelajaran (Specifying Instructional Objectives)*

Spesifikasi tujuan pembelajaran yaitu perumusan tujuan pembelajaran didasarkan pada CP yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka mengenai materi “Negaraku Indonesia”.

Tahap Perancangan (Design)

Tahap ini berisi kegiatan untuk membuat rancangan terhadap produk yang telah ditetapkan yaitu bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal pada materi “Negaraku Indonesia”.

1. *Constructing Criterion-Referenced Test*

Membuat tes yang mengacu pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Tes ini dirancang untuk mengukur sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan.

2. *Media Selection*

Memilih jenis media pembelajaran yang sesuai untuk menyampaikan materi secara efektif. Media dapat berupa buku cetak, slide presentasi, atau materi digital, tergantung pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

3. *Format Selection*

Memilih format penyajian bahan ajar, seperti tata letak, struktur teks, dan pengaturan visual. Format dipilih untuk meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik terhadap materi.

4. *Initial Design*

Membuat perancangan awal bahan ajar berdasarkan tes, media, dan format yang telah dipilih. Perancangan ini mencakup struktur umum bahan ajar dan cara materi akan disajikan kepada peserta didik.

Tahap Pengembangan (Development)

Tahap pengembangan merupakan fase di mana produk pengembangan dihasilkan.

1. *Penilaian Ahli (Expert Appraisal)*

Expert appraisal merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan saran perbaikan dari para ahli sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing untuk melakukan perbaikan pada materi dan rancangan bahan ajar yang telah disusun.

2. *Uji Coba Pengembangan (Developmental Testing)*

Uji coba pengembangan dilaksanakan untuk mendapatkan masukan langsung berupa respon, reaksi, komentar peserta didik, para pengamat atas bahan ajar yang sudah disusun.

HASIL DAN DISKUSI

Pengembangan bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan 4-D namun pelaksanaannya hanya 3-D saja yaitu sebagai berikut.

Tahap Pendefinisian (Define)

Tahap Pendefinisian (Define) adalah fase yang mencakup kegiatan untuk menetapkan produk yang akan dikembangkan dan merinci spesifikasinya.

1. Analisis Awal (*Front-End Analysis*)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mewawancarai guru kelas IV. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan bahwa materi yang ada dalam buku paket masih terbilang umum sehingga perlu diadakannya bahan ajar yang sesuai dengan keadaan sekitar peserta didik.

2. Analisis Peserta Didik (*Learner Analysis*)

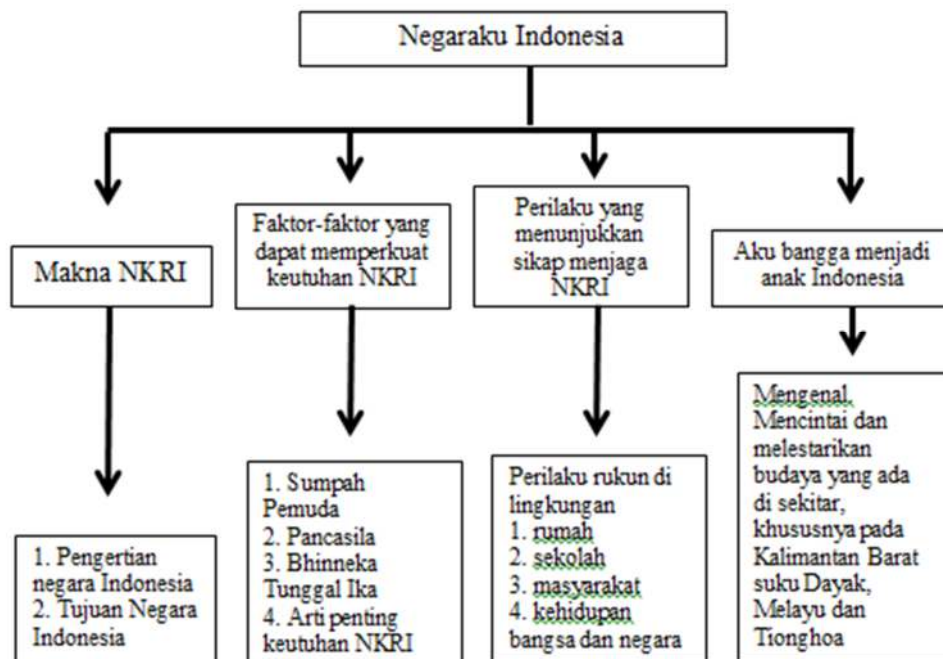
Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan peserta didik, diketahui rata-rata persentase 67% peserta didik setuju terhadap pengadaan bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal dalam materi “Negaraku Indonesia”. Peserta didik menyatakan bahwa buku paket tidak sesuai dengan keadaan sekitar tempat tinggal peserta didik, sehingga perlu diadakannya bahan ajar cetak yang materinya berkaitan dengan daerah tempat tinggalnya. Peserta didik senang jika di dalam bahan ajar cetak terdapat materi, ilustrasi, serta gambar untuk mendukung pemahaman konsep dalam materi “Negaraku Indonesia”.

3. Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Analisis tugas dilakukan dengan mengkaji CP (Capaian Pembelajaran) yang harus dicapai dan submateri yang dipelajari pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN 14 Pontianak Selatan. CP yang dimaksud yaitu “Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial budaya di lingkungan sekitar” pada submateri “Negaraku Indonesia”. Kearifan lokal yang dimiliki oleh Kalimantan Barat mencakup aspek bahasa, rumah adat, pakaian adat, tarian tradisional, alat musik tradisional, dan berbagai acara adat. Kalimantan Barat terdiri dari 14 kabupaten/kota, namun dalam pembahasan kali ini, hanya akan difokuskan pada tiga kota, yaitu Pontianak, Kubu Raya, dan Mempawah. Aspek-aspek kearifan lokal yang dapat dicakup dalam bahan ajar cetak ini meliputi bangunan, pakaian, hari besar, alat musik, tarian, serta pernak-pernik yang mencerminkan identitas suku Dayak, Melayu, dan Tionghoa di Kalimantan Barat khususnya daerah Pontianak, Kubu Raya, dan Mempawah.

4. Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Berdasarkan analisis tugas, maka dapat dibuat suatu hubungan keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya yang relevan sehingga membentuk peta konsep.



Gambar 1. Peta Konsep Materi Negaraku Indonesia

5. Permusan Tujuan Pembelajaran (*Specifying Instructional Objectives*)

Berdasarkan capaian pembelajaran maka tujuan pembelajarannya yaitu:

- Peserta didik dapat mengidentifikasi makna NKRI dengan mengamati wilayah dan keberagaman yang ada di Kalimantan.
- Peserta didik dapat menyebutkan faktor-faktor yang dapat memperkuat keutuhan NKRI dengan mengamati keberagaman di Kalimantan Barat.
- Peserta didik dapat menunjukkan sikap menjaga keutuhan NKRI sesuai dengan keberagaman di lingkungan sekitar.
- Peserta didik dapat menunjukkan sikap bangga menjadi anak Indonesia dengan mengenal keberagaman yang ada di Kalimantan Barat..

Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap ini berisi kegiatan untuk membuat rancangan terhadap produk yang telah ditetapkan yaitu bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal pada materi “Negaraku Indonesia”.

1. *Constructing Criterion-Referenced Test*

Tes kemampuan awal peserta didik dilakukan melalui asesmen diagnostik yang diberi oleh guru berupa tes tertulis pada materi “Negaraku Indonesia” berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 soal. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik tersebut dapat diketahui bahwa capaian pembelajaran masih belum tercapai yakni peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial budaya di lingkungan sekitar.

2. Media Selection

Media yang digunakan adalah bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal dalam materi “Negaraku Indonesia”. Bahan ajar cetak ini sebagai pelengkap dari buku teks utama siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada Bab 4 kelas IV Sekolah Dasar. Pada Fase B mata pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa diminta untuk mengidentifikasi dan menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa serta aspek sosial budaya di lingkungan sekitarnya. Penelitian pengembangan bahan ajar cetak ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran agar materi Negaraku Indonesia dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik melalui penambahan sumber belajar berupa bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal, khususnya kearifan lokal daerah Kalimantan Barat.

3. Format Selection

Peneliti membuat alur dari bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal dalam materi “Negaraku Indonesia yang berisikan sampul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, peta konsep, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, materi ajar, rangkuman, latihan soal, glosarium, daftar pustaka, daftar gambar, daftar QR Code, profil pengembang, dan sinopsis.

4. Initial Design

Membuat perancangan awal bahan ajar berdasarkan tes, media, dan format yang berkaitan dengan format penyajian bahan ajar yang sudah dibuat.

Tahap Pengembangan (Development)

Tahap pengembangan yaitu peneliti mengembangkan produk berupa bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal dalam materi “Negaraku Indonesia”.

1. Penilaian Ahli (*Expert Appraisal*)

Pada tahap pengembangan, bahan ajar cetak yang dikembangkan sesuai rancangan yang dibuat sebelumnya. Setelah selesai dikembangkan, kemudian dilakukan validasi produk pada aspek materi, bahasa, dan desain kepada validator ahli dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Validasi Kelayakan Produk

No.	Aspek	Nilai Rata-rata			Keterangan
		Validator I	Validator II	Validator III	
1.	Materi	3,88	3,88	3,88	Sangat Layak
2.	Bahasa	3,67	3,78	3,67	Sangat Layak
3.	Desain	3,17	3,58	3,50	Sangat Layak

Berdasarkan hasil analisis kelayakan produk aspek materi, bahasa, dan desain, terdapat beberapa saran dan masukan dari validator ahli, yaitu:

- a. Hasil validasi oleh validator terkait aspek materi, yaitu menambahkan sumber materi yang diambil, baik berupa *QR Code*, gambar ataupun video yang disajikan. Kemudian Pada halaman depan

ditambahkan petunjuk penggunaan buku dan keterangan bagian-bagian buku, juga penjelasan kata *QR Code* penting untuk ditampilkan.

- b. Hasil validasi oleh validator terkait aspek bahasa, yaitu perlu adanya tabel penjelasan istilah pada bagian akhir karena ada beberapa istilah yang belum jelas bagi anak SD. Selanjutnya kalimat disusun dengan kalimat efektif agar tidak membuat bingung pembaca.
- c. Hasil validasi oleh validator terkait aspek desain, yaitu menambahkan *footer* tentang isi buku, *Scan barcode* materi/video/gambar diberikan petunjuk dan perbaiki tata letak dan komposisi sampul. Selanjutnya hiasan disesuaikan dengan suku. Desain pada bagian isi usahakan kontras dan tidak terlalu banyak gambar. Kemudian desain sesuaikan dengan tema. Selanjutnya pada bagian sinopsis perlu ditambah ciri khas materi dari Kalimantan Barat.

2. Uji Coba Pengembangan (*Developmental Testing*)

Uji coba pengembangan dilaksanakan untuk mendapatkan masukan langsung berupa respon, reaksi, komentar peserta didik, para pengamat atas bahan ajar yang sudah disusun. Setelah melakukan tahap validasi dan revisi sebanyak 2 kali dan dinyatakan valid/layak, selanjutnya peneliti menyebarkan angket respon kepada satu orang guru terhadap produk pengembangan bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal. Kemudian peneliti juga menyebarkan angket respon siswa yang berjumlah 24 orang siswa.

Berdasarkan respon guru pada uji coba pengembangan, bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal memperoleh nilai persentase sebesar 100% dengan kategori “Sangat Baik”. Bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal pada materi “Negaraku Indonesia” sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Materi yang disajikan juga dapat memberikan informasi tambahan mengenai kearifan lokal Kalimantan Barat. Materi yang diuraikan jelas. Kemudian ilustrasi dan video pada bahan ajar membantu peserta didik memahami materi. Tampilan bahan ajar menarik, tulisan serta istilah yang digunakan juga jelas dan mudah dimengerti. Bahan ajar cetak dapat menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya materi yang disajikan dapat menunjang pembelajaran. Bahan ajar mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri. Latihan soal membantu peserta didik mengulang dan mengingat kembali pelajaran dan bahan ajar mudah digunakan.

Selanjutnya respon peserta didik pada uji coba pengembangan, bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal memperoleh nilai persentase sebesar 87,12% dengan kategori “Sangat Baik”. Peserta didik merasa tertarik, senang, terbantu, dan menjadi lebih ingin tahu dalam belajar ketika menggunakan bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal. Sebagian besar peserta didik berpendapat bahwa materi pada bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal sudah berkaitan dengan daerah tempat tinggal peserta didik (daerah Kalimantan Barat), ilustrasi dan video yang diberikan dapat menambah wawasan mereka terkait kearifan lokal pada Kalimantan Barat sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep pada materi “Negaraku Indonesia”. Peserta didik juga menilai penggunaan bahasa dan tulisan pada bahan ajar cetak

sederhana dan mudah dipahami. Soal yang diberikan dapat membantu peserta didik mengulang dan mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian, guru memerlukan bahan ajar cetak yang sesuai dengan budaya sekitar atau kearifan lokal Kalimantan Barat yang sesuai dengan capaian pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam materi Negaraku Indonesia untuk menunjang pembelajaran juga memudahkan peserta didik dalam belajar secara mandiri dengan mengulang dan mengingat kembali pelajaran menggunakan bahan ajar cetak yang dikembangkan. Sesuai dengan pendapat dari Handayani, Halidjah, & Ghasya (2021) menekankan bahwa bahan ajar yang baik harus mampu memberikan kemudahan bagi peserta didik dan menyajikan materi pembelajaran secara komprehensif guna mencapai tujuan pembelajaran.

Validasi terhadap bahan ajar cetak yang dikembangkan dibutuhkan untuk menilai apakah bahan ajar cetak tersebut sudah layak digunakan pada pembelajaran atau masih terdapat kesalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2021) yang menyatakan bahwa “validasi bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari produk yang dikembangkan berdasarkan pendapat para ahli sehingga produk tersebut layak digunakan dalam pembelajaran” (h.148). validasi yang dilakukan oleh tiga orang ahli terhadap produk menunjukkan bahwa bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelas IV SDN 14 Pontianak Selatan, hasil analisis data yang diperoleh terhadap penggunaan bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bahan ajar cetak yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik adalah bahan ajar cetak yang materinya berkaitan dengan daerah tempat tinggalnya yang dilengkapi dengan ilustrasi yang sesuai dengan materi “Negaraku Indonesia”. Kedua, bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal dinyatakan ”Sangat Layak” berdasarkan uji validitas yang dilakukan oleh 3 validator. Pada aspek materi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,80 dengan kriteria “Sangat Layak”, aspek bahasa memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,53 dengan kriteria “Sangat Layak”, dan aspek desain memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,20 dengan kriteria “Layak” terhadap bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal. Ketiga, respon guru terhadap bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji coba pengembangan yang memperoleh nilai persentase sebesar 100% dengan kriteria “Sangat Baik”. Respon peserta didik terhadap bahan ajar cetak berorientasi kearifan lokal. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji coba pengembangan yang memperoleh nilai persentase sebesar 87,12% dengan kriteria “Sangat Baik”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Dra. Asmayani Salimi, M.Si. dan Ibu Dyoty Auliya Vilda Ghasya, M.Pd. atas saran dan masukannya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Handayani, S., Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. (2021). Deskripsi Kemampuan Guru Membuat Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/46061>
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.
- Mangelep, N. O. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Lingkaran Menggunakan Pendekatan PMRI dan Aplikasi GEOGEBRA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 193–200.
<https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/440>
- Prastowo, A. (2018). *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah* (Edisi Pert). Kencana.
- Rayanto, Y. H., & Sugianti. (2020). *Penelitian Pengembangan Model Addie Dan R2d2: Teori & Praktek* (T. Rokhmawan (ed.)). Lembaga Academic & Research Institute.
- Rusilowati, A., Supriyadi, & Widiyatmoko, A. (2015). Pembelajaran Kebencanaan Alam Berisi SETS Terintegrasi dalam Mata Pelajaran Fisika Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/JPMFI/article/view/4002>
- Saputro, B. (2017). *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) bagi Penyusun Tesis dan Disertasi*. Aswaja Pressindo.
- Shoimin, A. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. ArRuzz Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.
- Sularso, K. S. (2016). *Penanaman Kearifan Lokal dalam Penanaman Karakter*. Pradnya Paramita.